

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah dari tahun ke tahun selalu menunjukkan perkembangan yang drastis. Gebrakan perbankan syariah pertama kali di Indonesia dimulai dengan hadirnya Bank Muamalat. Berdirinya Bank Muamalat diawali dengan adanya lokakarya MUI pada tahun 1990 untuk mendirikan lembaga perbankan syariah, kemudian pada tahun 1991 baru didirikan PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Kemajuan bank syariah juga semakin diperkuat dengan adanya UU No. 10 tahun 1998 sebagai pengganti UU No. 7 tahun 1992. Dalam UU tersebut tertulis bahwa kedudukan bank syariah di Indonesia semakin kuat, dan bank konvensional yang berada di Indonesia diperbolehkan untuk membuka unit-unit yang menggunakan sistem syariah.¹

Wujud nyata perkembangan perbankan syariah adalah dengan adanya koperasi syariah yang biasa dikenal dengan *Bait al-Māl wa al-Tanwīl* (BMT). Istilah *bait al-māl* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW walaupun belum menjadi sebuah lembaga yang permanen dan terstruktur. Keberadaan *bait al-māl* secara utuh berdiri pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Kemudian

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 25.

dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah dan Umayyah. *Bait al-māl* pada masa tersebut sudah mengelola berbagai dana zakat, *ghanimah*, *infāq*, *ṣadaqah* sehingga *bait al-māl* pada masa itu sudah banyak membantu kehidupan masyarakat dan Negara.²

BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang paling diminati masyarakat, karena BMT berhubungan langsung dengan masyarakat serta produk-produk BMT sesuai dengan kebutuhan masyarakat. BMT harus dikelola seperti badan usaha yang lain atau perbankan yang lain, agar dapat mencapai tujuan BMT yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi masyarakat untuk kesejahteraan seluruh anggota BMT dan masyarakat pada umum.³ Sama dengan bank konvensional atau koperasi yang lainnya, BMT merupakan lembaga keuangan yang juga ingin mendapatkan profit atau keuntungan dalam setiap kegiatan usahanya, akan tetapi tetap berada dalam jalur syariah yaitu terbebas dari unsur *maysir* (perjudian), *gharar* (tidak jelas), dan *riba*.⁴

BMT dengan koperasi konvensional sangat berbeda, BMT merupakan lembaga keuangan sekaligus sebagai lembaga fungsi sosial. Fungsi BMT sebagai lembaga keuangan dapat dilihat dari *bait al-tanwīl* (rumah pengembangan harta), pengembangan harta diaplikasikan dengan

² Jamal Lulail Yunus, *Manajemen Bank Syariah Mikro*, cet. Ke-1 (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 5

³ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 452

⁴ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*....., hlm. 12

menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan sehingga harta masyarakat dapat berkembang. Sedangkan fungsi BMT sebagai fungsi sosial dilihat dari *bait al-māl* (rumah harta) yang mengelola dana zakat, infāq, dan *ṣadaqah* masyarakat dan kemudian disalurkan kepada para *mustahiq* sehingga membantu pendistribusian harta masyarakat dapat berjalan dengan baik.⁵

Tidak hanya perbedaan yang terdapat antara BMT dan koperasi, BMT dan koperasi konvensional memiliki beberapa persamaan. Persamaan antara dua lembaga ini adalah dari resiko yang akan ditimbulkan. BMT tidak hanya sebagai badan usaha yang menghasilkan profit, tetapi juga lembaga yang dapat mengalami suatu kerugian akibat sesuatu hal yang terjadi. Kerugian yang dialami BMT dapat terjadi karena sebuah resiko. Resiko yang dapat dialami BMT salah satunya adalah resiko sistematis, yaitu resiko yang dapat dirasakan langsung oleh pegawai dan nasabah tetapi juga dapat menghancurkan perekonomian. Resiko sistematis dikarenakan berbagai faktor diantaranya faktor likuiditas, solvabilitas, gejolak ekonomi, dan perkembangan pasar perbankan.⁶

Sistem likuiditas dalam sebuah BMT harus dilakukan dengan baik, walaupun saat terjadi krisis ekonomi BMT dapat bertahan. Likuiditas adalah

⁵ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah*, cet. Ke-1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 317-318

⁶ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 162

kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau aset jangka pendeknya.⁷ Artinya, sebuah perusahaan mampu membayar dan menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya jika ditagih suatu saat. Likuiditas dalam BMT sangat tergantung pada dana pihak ketiga baik berupa *investment account* maupun *current account*, yang akan disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istisnā'*, *ijarah* yang akan menghasilkan margin bagi hasil yang merupakan sumber keuntungan (*profit*) utama bank syariah.⁸

Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja keuangan sebuah BMT. Jika profitabilitas sebuah perusahaan berjalan dengan baik, maka kelangsungan BMT akan berjalan dengan baik. Seluruh biaya-biaya operasional BMT juga dapat terpenuhi. Profitabilitas sebuah BMT juga harus diukur dengan baik, artinya keuntungan sebuah BMT juga tidak dapat melampaui batas karena likuiditas dan profitabilitas harus berjalan dengan seimbang. Artinya likuiditas dan profitabilitas sangat berhubungan erat untuk kelangsungan sebuah BMT.

Profitabilitas atau keuntungan sebuah BMT dapat menjadi tolak ukur perkembangan BMT tersebut, jika profitabilitas per tahun semakin naik maka secara otomatis BMT tersebut berkembang dengan pesat. Menurut Kementrian Koperasi dan UKM menyatakan perkembangan BMT secara

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, cet. Ke-7 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 129

⁸ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*....., hlm. 164

nasional pada akhir tahun 2014 mencapai aset Rp. 4,7 triliun dengan jumlah pembiayaan Rp. 3,6 triliun.⁹

BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) adalah salah satu BMT yang berkembang secara pesat di Indonesia. Perkembangan BMT BUS tidak hanya dalam satu wilayah tetapi sudah mampu memperluas jaringan pengembangan ekonomi Islam ke berbagai provinsi di Indonesia diantaranya yaitu provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan Kalimantan. Keberhasilan BMT BUS juga dapat dilihat dari jumlah aset yang mencapai hampir Rp 1 triliun dan dalam pengembangan ke lima provinsi di Indonesia ini dilengkapi dengan 101 kantor baik kantor utama provinsi, kantor cabang, dan kantor pelayanan. Perkembangan dari aset ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki BMT BUS sangatlah tinggi.¹⁰

Kantor utama BMT BUS Jawa Timur terletak di kabupaten Tuban yang mempunyai 16 kantor. Dengan 16 kantor cabang ini membuktikan bahwa BMT BUS dapat menguasai pangsa pasar di Jawa Timur. Pasar yang paling dikuasai oleh BMT BUS adalah kalangan pedagang yang berada di pasar. BMT BUS mampu menguasai pasar ini karena produk-produk yang ditawarkan oleh BMT BUS sangat sesuai dengan kebutuhan para penjual di pasar. Jumlah anggota dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang

⁹ Ichsan Emerald Alamsyah, “Aset BMT Indonesia Capai Rp 4,7 Triliun”, dalam www.m.republika.co.id, diakses tanggal 09 November 2015

¹⁰ www.BinaUmmatSejahtera.html diakses tanggal 7 November 2015

sangat pesat.¹¹ Jumlah anggota BMT BUS tahun 2011 mencapai 18.490 orang, tahun 2012 mencapai 20.811 orang, tahun 2013 mencapai 23.304 orang, dan tahun 2014 mencapai 24.508 orang. Peningkatan jumlah nasabah yang dirata-ratakan mencapai 20.867 per tahun menunjukkan perkembangan BMT BUS yang sangat pesat di kantor Jawa Timur.¹²

Jika dilihat dari perkembangan BMT BUS Kantor Utama Jawa Timur yang sangat pesat tidak diimbangi dengan tingkat profitabilitas yang stabil, karena dari tahun 2011 – 2014 profitabilitas BMT BUS naik turun. Tingkat profitabilitas BMT BUS dari tahun 2011 – 2014 adalah sebagai berikut:¹³

Tahun	Laba Setelah Pajak
2011	Rp. 141.002.599.00
2012	Rp. 159.985.740.00
2013	Rp. 263.043.273.04
2014	Rp. 188.164.093.33

Perkembangan yang cukup baik dari BMT BUS ini kurang dilengkapi pengetahuan yang baik tentang laporan keuangan terutama likuiditas dan profitabilitas oleh para pegawai karena kebanyakan BMT hanya berkonsentrasi dengan mencari anggota baru dan menyalurkan pembiayaan,

¹¹ Hasil wawancara dengan Mbak Ira Marketing BMT BUS Bojonegoro tanggal 24 November 2015 pukul 14.20

¹² Rapat Anggota Tahunan KJKS BMT BUS JATIM Tutup Buku Tahun 2012-2014

¹³ *Ibid*

tanpa memperhatikan tingkat kewajiban jangka pendek dan profitabilitas yang didapatkan oleh BMT, sehingga profitabilitas pada tahun 2014 turun dibandingkan tahun 2013. Pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk pegawai BMT BUS hanya terbatas pada laporan keuangan, belum mencakup pentingnya likuiditas dan profitabilitas bagi BMT sendiri.¹⁴

Jika dilihat dari permasalahan di atas pentingnya pemahaman likuiditas dan profitabilitas yang harus berjalan seimbang dalam BMT maka dipandang perlu adanya penelitian terhadap permasalahan tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul **Pengaruh Resiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) Tahun 2012 - 2014.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) dalam menjaga cadangan likuiditasnya?
2. Bagaimana pengaruh resiko likuiditas terhadap profitabilitas BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) Tahun 2011 - 2014?

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mbak Tama kasir BMT BUS Bojonegoro tanggal 24 November 2015

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) dalam menjaga cadangan likuiditasnya
2. Untuk menganalisis pengaruh resiko likuiditas terhadap profitabilitas BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) Tahun 2011– 2014

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian digunakan sebagai pengaplikasian atas ilmu yang diperoleh selama berada di bangku kuliah, serta digunakan sebagai tolak ukur kemampuan peneliti

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap lembaga perbankan terutama BMT terkait pentingnya analisis resiko likuiditas serta pengaruhnya terhadap profitabilitas lembaga perbankan, sehingga keseimbangan keuangan BMT dapat terjaga dengan baik serta dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka pemecahan masalah terkait likuiditas dan profitabilitas.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan terhadap manajemen likuiditas dan dapat menjadikan rujukan terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan analisis resiko likuiditas terhadap profitabilitas.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini mengangkat tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas BMT BUS Kantor Utama Jawa Timur (Tuban). Terdapat penelitian skripsi yang dilakukan pada BMT BUS Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) yang berbeda dengan penelitian skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Sri Lestari¹⁵ yang berjudul *“Pengaruh Bagi Hasil dan Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit Pada KJKS BMT BUS Jawa Timur Tuban”*, skripsi ini menunjukkan pengaruh bagi hasil dan prosedur kredit dalam keputusan nasabah menabung di KJKS BMT BUS Jawa Timur Tuban. Dengan menggunakan penelitian korelasional. Variabel independennya adalah bagi hasil dan prosedur kredit, sedangkan variabel dependennya adalah pengambilan kredit nasabah. Secara simultan kedua variabel dependen mempengaruhi terhadap keputusan nasabah dalam pengambilan kredit, dan secara parsial

¹⁵ Sri Lestari, *“Pengaruh Bagi Hasil dan Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit Pada KJKS BMT BUS Jawa Timur Tuban”*, Universtas PGRI Ronggolawe Tuban, 2015

bagi hasil dan prosedur kredit sama-sama mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengambil kredit di KJKS BMT BUS Kantor Jawa Timur Tuban.

2. Hartini¹⁶, dengan judul “*Pengaruh Produk Tabungan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung di KJKS BMT BUS Jawa Timur Tuban*”. Skripsi ini tergolong penelitian kuantitatif korelasional, dengan menggunakan variabel independen produk tabungan dan kualitas pelayanan, sedangkan variabel dependennya adalah keputusan menabung nasabah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan produk tabungan dan kualitas pelayanan mempengaruhi keputusan menabung nasabah, akan tetapi secara parsial hanya kualitas pelayanan yang mempengaruhi keputusan menabung nasabah.

E. HIPOTESIS

Secara etimologis hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Kemudian di Indonesia sering dikenal menjadi hipotesa¹⁷, yaitu dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan, yang mengandung pernyataan ilmiah dan

¹⁶ Hartini, *Pengaruh Produk Tabungan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung di KJKS BMT BUS Jawa Timur Tuban*”, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2015

¹⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ke-6 (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 85

dapat dibuktikan dengan data empiris.¹⁸ Hipotesis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

H_a = Resiko Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) Tahun 2011- 2014

H_0 = Resiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS) Kantor Utama Jawa Timur (Tuban) 2011 – 2014

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan dapat terstruktur dan mudah dipahami dengan baik maka digunakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan rancangan yang akan dilakukan untuk melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Terdiri dari resiko bank syariah, resiko likuiditas, teori likuiditas, pengukuran tingkat likuiditas,

¹⁸ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Ed. 1 (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), hlm. 97

peraturan OJK tentang tingkat likuiditas BMT, tarik ulur (*trade-off*) likuiditas dan profitabilitas, variabel likuiditas yang mempengaruhi profitabilitas.

BAB III Metode Penelitian, membahas gambaran umum metode yang akan dilakukan dalam penelitian. Terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, uraian tentang gambaran umum objek penelitian serta hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, uji linear berganda, uji R^2 , uji F, serta uji t.

BAB V Penutup membahas ringkasan dari hasil analisis terhadap penelitian yang digunakan, yang akan dijelaskan dalam kesimpulan serta saran yang diusulkan kepada instansi terkait dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.